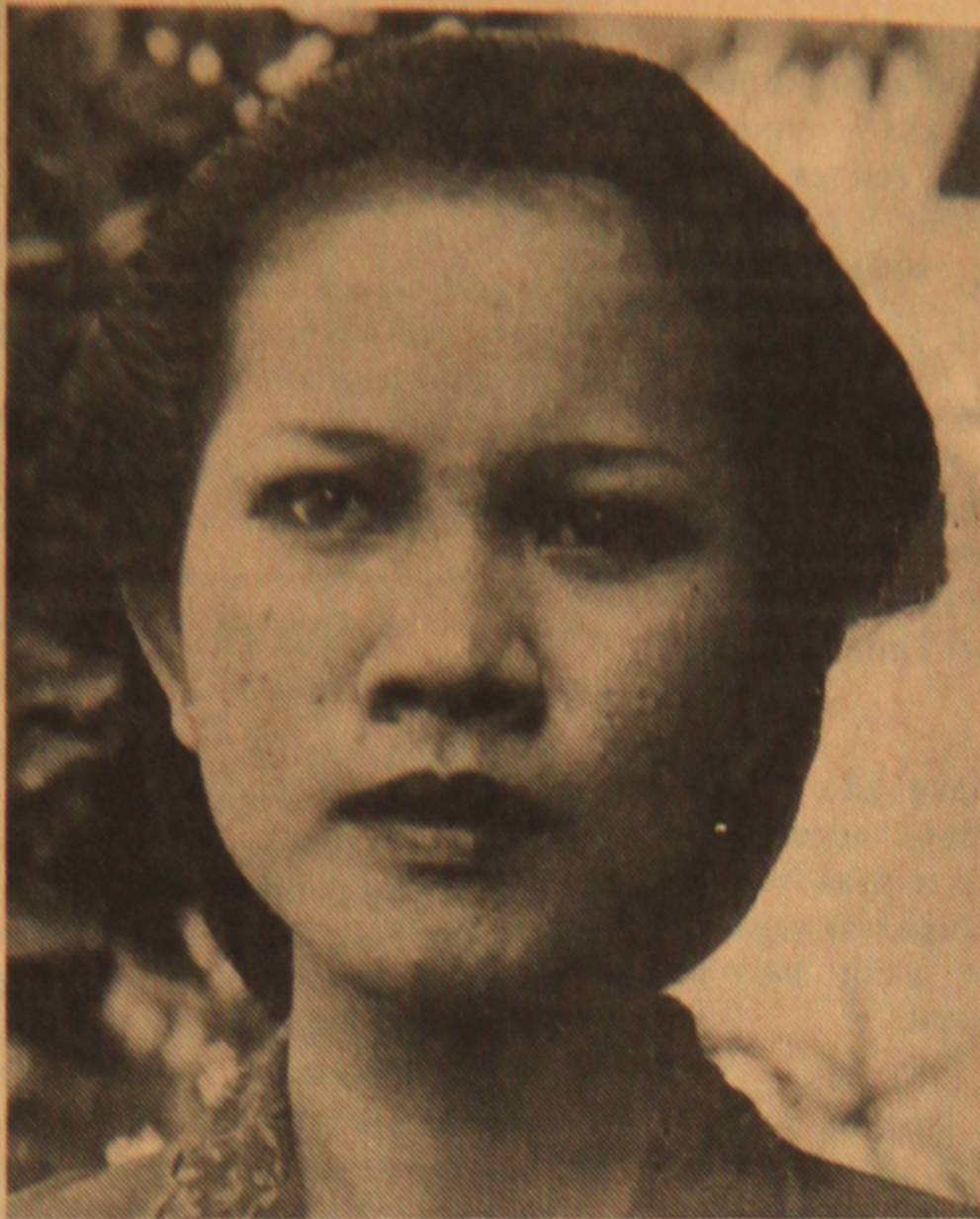


*Omong-omong dengan Pelukis Dyan Anggraini*

## Kultur Feodal, Menghambat Wanita untuk Berkreasi



Ada sementara orang yang berpameo bahwa **wanita itu tempatnya di dapur**, artinya bagi wanita tak perlu mengecap pendidikan yang tinggi atau tak perlu berkarier, karena pada akhirnya wanita akan menempati kedudukannya yang klasik, ialah dapur. "Wah...., itu prinsip kuno, feodal juga kolonialistis!" sambut Dyan Anggraini, putri yang dibesarkan dalam lingkungan Pendidikan Taman Siswa dan kini menduduki tingkat doktoral STSRI "Asri" Yogyakarta.

Gadis ini memang agak lain dari kebanyakan wanita-wanita karier kesenian lainnya. Performancenya feminin, penuh sopan santun dan gaya pengucapannya sangat lembut sehingga sepintas orang tidak menyangka bahwa dibalik keserbalembutannya itu justru tersembunyi kekerasan, yakni dalam prinsip hidup. Bagi Dyan yang ber bintang Aquarius ini, kehidupan adalah terpenuhinya kebutuhan lahir dan bathin secara bersamaan. Tanpa terpenuhinya kebutuhan bathin, tak ada gunanya kebutuhan lahir yang telah diperoleh, juga sebaliknya. Bila diperbandingkan volume atau kadarnya, ia akan memilih bathin sebagai kebutuhan yang paling besar. "Sebab, bathiniah akan bisa mendidik orang menjadi lebih manusiawi. Sedangkan lahiriah akan mendidik orang menjadi robot," ucap Dyan sedikit berfilsafat, putri pertama dari pelukis Rais Rayan lulusan "Asri"

angkatan pertama.

Dengan usianya yang masih relatif muda ini, 23 tahun, ternyata Dyan sudah mencapai prestasi yang cukup bisa dibanggakan - terutama buat ayahnya. Pada tahun 1979 & 1980 Dyan pernah memenangkan sayembara ilustrasi cerpen Majalah Gadis secara berturut-turut. Memenangkan lomba sketsa dalam peringatan hari Kartini di Perguruan Tingginya, bahkan sewaktu di SD-pun pernah memenangkan lomba lukis dikota kelahirannya Kediri. Selain itu terkadang ia bikin ilustrasi untuk novelnya Ashadi Siregar yang salah satunya berjudul 'Jentera Lepas' juga Majalah Anda Jakarta. Sedangkan berpameran? "Ya, cukup lumayan...., antara lain Yogya, Semarang, Solo, Jakarta, Bali, Malang dan dalam bulan ini saya bersama 'Kelompok 16' akan meneruskan pameran keliling ke Probolinggo juga Bojonegoro," jawabnya serius tanpa meninggalkan senyum kulumnya yang khas.

Sebagai pribadi, ia sangat menyayangkan nasib yang dialami para pelukis wanita setelah mengarungi bahtera rumah tangga; mereka terjebak dalam kultur feodal yang membelenggu dinamika berkreasi. Dan walaupun ada dan sempat, hanyalah menghasilkan karya-karya klise yang kurang darah.

Menurut Dyan Anggraini kemandegan para pelukis wanita tersebut salah satu faktornya antara lain disebabkan

ketidak mengertiannya sang suami akan karier istrinya. Bahkan ini tidak hanya terjadi pada karier kesenian saja, melainkan juga dalam karier-karier lainnya. Dengan mengutip ucapannya Simone de Beauvoir - seorang penulis wanita Perancis terkenal - Dyan mengemukakan bahwa kesempitan pandangan wanita adalah diakibatkan dari sistem sosial atau masyarakat yang membatasi gerak wanita sejak berabad-abad yang lalu disamping segi-segi lainnya lagi. "Jadi, tidak semata-mata disebabkan dari wanita sendiri, atau kodrat alam," tangkisnya. "Nah, oleh karena itu jadi yang mesti dibenahi adalah tata nilai masyarakat lingkungannya itu sendiri!" sambung Dyan lagi, cucu dari Djajeng Asmoro yang pernah menjadi dosen di "Asri" ini. Dan sebagai contoh ia kemukakan problema-problema yang dialami wanita-wanita Jawa yang sementara orang tua dan lingkungannya masih menganut faham feodal.

Dan ketika ditanya Pria idealnya, dengan tersipu ia menjawab: "Yah...., saya senang pada pria yang berpribadian kuat, berjiwa matang dan dewasa. Dan yang paling penting, dia tahu dan mengerti akan karier saya", sejenak ia merapikan beberapa helai rambutnya yang turun kepermukaan mata dengan jarinya yang lentik. "Saya tidak suka dan kasihan menyaksikan kaum saya yang sekedar dijadikan atribut saja bagi kaum pria." Sambungnya lagi.

Memang pada kenyataannya di negeri ini, tidak sedikit kaum wanita yang masih terjerebab kedalam kultur feodal - seperti yang diprihatinkan Dyan - khususnya didaerah-daerah. Dan dalam kesempatan ini Dyan Anggraini mengajak kaumnya yang sudah 'tampil' ditengah-tengah masyarakat, untuk mengingatkan semua pihak, bahwa "dengan modal naluri kewanitaannya yang umumnya lebih peka dan besar dari pada pria - terutama dalam naluri mencintai - agar dapatlah memanfaatkannya untuk tugas kemanusiaan." (Slamet Ryadhi Pr).

**Merdeka**

Senin, 19 Januari 1981